

PERSEPSI ORANG TUA TENTANG PERNIKAHAN DINI DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN DAN EKONOMI DI DESA SIDOLUHUR KECAMATAN GODEAN KABUPATEN SLEMAN

PARENTS' PERCEPTION OF EARLY-AGE MARRIAGE BASED ON THE EDUCATION AND ECONOMICS LEVEL IN DESA SIDOLUHUR KECAMATAN GODEAN KABUPATEN SLEMAN

Oleh: tri novita sari, bimbingan dan konseling, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta
tri.novita2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi orang tua tentang pernikahan dini ditinjau dari tingkat pendidikan dan mendeskripsikan persepsi orang tua tentang pernikahan dini ditinjau dari tingkat ekonomi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode wawancara. Hasil penelitian menunjukkan : 1) Persepsi orang tua tentang pernikahan dini ditinjau dari tingkat pendidikan memperoleh hasil bahwa orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan menengah sampai tinggi mempersepsikan pernikahan dini tidak seharusnya dilakukan karena dapat menghambat kesempatan anak untuk memperoleh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan menghambat masa depan anak, Berbeda dengan persepsi orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah mempersepsikan pernikahan dini lebih cenderung untuk mendukung, karena dengan wawasan dan pengalaman yang sempit, mereka hanya pasrah dengan apa yang sudah menimpa keluarganya, dan orang tua yang berpendidikan rendah pasca pernikahan tidak menuntut anaknya untuk kembali bersekolah untuk meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi. 2) Persepsi orang tua tentang pernikahan dini ditinjau dari tingkat ekonomi memperoleh hasil bahwa keadaan orang tua yang ekonominya menengah ke bawah lebih cenderung untuk menikahkan dini anaknya karena mereka pasrah dengan apa yang sudah menimpa anaknya, dan mereka berpendapat bahwa menikahkan dini anaknya akan menghindari pergaulan bebas.

Kata kunci : Persepsi, pernikahan dini, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi

Abstract

This research aimed to describe the parents' perception of early-age marriage based on the level of education and economics. This was a qualitative descriptive research. The subjects of this research were parents whom their daughters married on early ages. They are WW, TT, BW, and ST. Interview was used to collect the data. The data analysis technique that used was Miles and Huberman's interactive analysis. In addition, the data validation technique used is triangulation of resource and technique. The results show that: *First*, parents' perception of the early-age marriage based on the education level shows that parents who have middle up to high background of education think that early-age marriage should not be done because it can inhibit the children's opportunity on reaching higher education and future. This tipe of parents also ask their child to continue his/her education after marriage. On the other hand, parents who have low education background tend to support the early-age marriage. Because of the lack of knowledges and experiences, they just give up to what happened to their family. Furthermore, they do not ask their child to continue his/her education after marriage. *Second*, parents' perception of the early-age marriage based on the economic level shows that parents who have higher income tend to do the early-age marriage toward their child because they surrender to what their child received , and they argue that the early-age marriage can avoid a promiscuity.

Key Words: Perception, early-age marriage, education level, economics level

PENDAHULUAN

Menurut (Anwar & Maulida, 2016: 160) Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki banyak sekali permasalahan tentang sosial di akibatkan karena pertumbuhan penduduk yang

meningkat setiap tahunnya. Salah satu diantaranya adalah pernikahan dini yang sering di perbincangkan dikalangan masyarakat. "Pernikahan dini merupakan pernikahan pada remaja di bawah usia 20 tahun yang seharusnya

belum siap untuk melaksanakan pernikahan, masa remaja juga merupakan masa yang rentan resiko kehamilan karena pernikahan dini. Diantaranya adalah keguguran, mudah terjadi infeksi, keracunan kehamilan dan kematian.”

Menurut psikolog Rosalina (BKKBN, 2018), pernikahan tidak dianjurkan untuk usia remaja. Dalam dunia psikologi, usia remaja dikategorikan sekitar 9 sampai 20 tahun. Menikah di atas umur 20 tahun sangat dianjurkan. "Seseorang yang berusia di atas 20 tahun dianggap sudah memiliki kemampuan mengatasi masalah tanpa melibatkan emosi".

Berdasarkan BKKBN (2011) Pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang berusia dini biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor pendidikan, ekonomi, dan kemauan sendiri. Faktor pendidikan, pada umumnya mereka hanya tamat SD, SLTP, atau SLTA, dengan kondisi tersebut dari pada menjadi beban keluarga akhirnya orang tua menganjurkan anaknya segera menikah terutama pada anak perempuan. Hal ini dikarenakan ketika seseorang berhenti bersekolah maka tidak ada hal lain yang bisa dilakukan orang tua selain menikahkan anaknya. Selain itu dengan rendahnya latar belakang tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua maka akan mempengaruhi pola pikir mereka juga, dengan pendidikan yang rendah maka mereka berfikir bahwa pernikahan dini merupakan hal yang wajar dilakukan dan mereka akan cenderung menikahkan anaknya pada usia dini, berbeda dengan orang tua yang memiliki pendidikan tinggi karena pola pikir mereka sudah luas maka mereka akan memiliki pola pikir bahwa pernikahan dini itu akan memiliki dampak

yang negatif bagi anaknya dan mereka akan cenderung menolak untuk menikahkan dini anaknya.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Nandang (2009:94) Remaja yang memiliki latar belakang orang tua berpendidikan rendah maka memiliki resiko lebih besar untuk menikah dini daripada remaja yang memiliki latar belakang orang tua berpendidikan tinggi.

Selain itu menurut Silitonga (1996: 36) terjadinya pernikahan dini salah satunya disebabkan oleh masalah ekonomi keluarga. Ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keluarga. Tingkat ekonomi keluarga juga mempengaruhi seseorang untuk melakukan pernikahan usia dini. Keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah atau menengah kebawah biasanya akan segera menikahkan anaknya agar beban ekonomi mereka bisa berkurang dan terlebih jika anaknya tersebut mampu membantu kehidupan ekonomi mereka. Berbeda dengan orang tua yang memiliki ekonomi menengah keatas maka mereka akan cenderung mendukung pendidikan atau karir anaknya untuk ke jenjang yang setinggi-tingginya.

Menurut berita www.radarjogja.com (diakses pada tanggal 12 Januari 2019 pada pukul 09.00 WIB) angka permintaan dispensasi nikah yang diajukan ke Pengadilan Agama (PA) Sleman tinggi. Rata-rata diajukan oleh pasangan dibawah umur, kecenderungannya karena telah hamil di luar nikah. Dari data yang dihimpun pada Agustus 2018 terdapat 17 pengajuan dispensasi nikah, dan sembilan permohonan dikabulkan. Pada September 2018 ada 17 permohonan dan 11

diantaranya dikabulkan. Pada Oktober 2018, permohonan 13 dengan delapan permohonan dikabulkan. Pemohonan tersebut dikabulkan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi, salah satunya dari pihak orang tua. Banyaknya pengajuan dispensasi nikah juga menjadi indikator banyaknya pernikahan dini di Sleman. Sesuai camat Godean (Anggoro Aji) pernikahan dini yang masih banyak terdapat di Kecamatan Godean, dan pada tahun 2018 Kecamatan Godean masih menduduki peringkat satu pernikahan dini terbanyak se-Sleman, contohnya yaitu di Desa Sidoluhur.

Sesuai permasalahan diatas data perkawinan dini di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Kabupaten Sleman tergolong memiliki jumlah yang cukup banyak. Sesuai data yang diperoleh dari catatan kelurahan Di Desa Sidoluhur pada tahun 2013 persentase pernikahan usia dini sebanyak 4,25% atau sebanyak 2 orang dari 47 pasangan yang melakukan pernikahan. Pada tahun 2014 persentase pernikahan dini sebanyak 4,08% atau sebanyak 2 orang dari 49 pasangan yang melakukan pernikahan. Pada tahun 2015 persentase perkawinan usia dini sebanyak 12,16% atau sebanyak 9 orang dari 74 pasangan yang melakukan pernikahan. Pada tahun 2016 persentase pernikahan dini sebanyak 6% atau sebanyak 3 orang dari 50 pasangan yang melakukan pernikahan. Selanjutnya pada tahun 2017 persentase pernikahan dini sebanyak 7,93% atau sebanyak 5 orang dari 63 pasangan yang melakukan pernikahan. Pada tahun 2018 persentase pernikahan dini sebanyak 5,97% atau sebanyak 4 orang dari 67 orang yang melakukan pernikahan. Dari data tersebut jika ditelisik lagi

data pernikahan dini di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Kabupaten Sleman kadang mengalami peningkatan dan penurunan.

Persepsi orang tua terhadap pernikahan dini memiliki pengaruh yang besar dalam pengambilan keputusan menikahkan dini anak. Persepsi orang tua berperan penting dalam membuat keputusan menikahkan dini anak dimana jika orang tua mempunyai persepsi yang positif atau setuju terhadap pernikahan dini mempunyai resiko lebih besar untuk menikahkan dini anak daripada orang tua yang mempunyai persepsi negatif atau tidak setuju dengan pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zai (2010) yang mengungkapkan bahwa keputusan menikahkan dini anak dipengaruhi oleh persepsi orang tua terhadap pernikahan dini. Juspin (2012: 89-94) mengemukakan bahwa peran orang tua terhadap kelangsungan pernikahan dini pada dasarnya tidak terlepas dari tingkat pengetahuan orang tua yang berhubungan juga dengan tingkat pendidikan orang tua.

Fenomena pernikahan usia dini yang memiliki tingkat penerimaan yang berbeda-beda memberikan implikasi bahwasannya setiap masyarakat mempunyai faktor-faktor yang berbeda-beda dalam melihat fenomena pernikahan usia dini. Hal ini disebabkan Indonesia mempunyai keanekaragaman terkait dengan berbagai adat istiadat, budaya, kondisi sosial, dan ekonomi sehingga masyarakat mempunyai persepsi yang beranekaragam terkait dengan pernikahan dini. Kemudian kolektivitas memiliki nilai yang tinggi di masyarakat, yang berarti bahwa hubungan satu sama lain sebagai

suatu kelompok merupakan aspek kehidupan yang paling kritis. Selain itu, hubungan saling ketergantungan dengan orang lain juga menjadi ciri khas masyarakat Indonesia karena sebagian besar masyarakat melihatnya sebagai penunjang kebutuhan untuk bertahan hidup dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Gunawan, 2020).

Berkaitan dengan pernikahan dini Bimbingan dan Konseling memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam membantu memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam usaha meminimalisir pernikahan dini. Dalam hal ini peneliti berharap masyarakat lebih mengetahui dan memanfaatkan adanya layanan bimbingan dan konseling termasuk dalam bimbingan keluarga yaitu layanan pribadi sosial, guru atau konselor bekerja sama dengan tokoh masyarakat atau perangkat desa membantu mensosialisasikan tentang dampak jangka panjang pernikahan dini agar nantinya masyarakat lebih memiliki pandangan hidup dan jalan keluar yang mampu menghilangkan pola pikir mereka tentang pernikahan dini supaya tingkat pernikahan dini di Indonesia semakin berkurang.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Persepsi Orang Tua tentang Pernikahan Dini Ditinjau dari Tingkat Pendidikan dan Ekonomi di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Kabupaten Sleman.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam

penelitian ini adalah kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (2014: 43) “deskriptif kualitatif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki”.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena berdasarkan data dari Kantor Desa, dilihat dari lokasinya di perbatasan kota tetapi Desa Sidoluhur masih ada warganya yang menikah dini. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu pada bulan 4 Mei sampai bulan Juni 2019.

Target/Subjek Penelitian

Dalam Penelitian ini peneliti telah memilih subjek penelitian yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan yaitu 3 orang tua yang anaknya menikah dini dan informan kunci 3 orang, yang mejadi informan kunci disini yaitu ketua RT dari masing-masing subjek

Berikut deskripsi profil subjek berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti :

- a. Subjek WW (Nama samaran)

WW adalah perempuan (ibu), orang

tua yang anaknya menikah dini, WW berusia 52 tahun yang beralamat di Dusun Krajan, Desa Sidoluhur, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. Pekerjaan WW dulunya pedagang kue dan jajanan pasar tetapi semenjak 1 tahun terakhir WW sudah tidak menjadi pedagang lagi WW sekarang bekerja sebagai ibu rumah tangga. WW sekarang hanya tinggal dengan suaminya, suaminya bekerja di KUD, untuk penghasilan suami setiap bulan yaitu Rp ± 3.000.000, dan memiliki 2 anak yang sudah berumah tangga. Anak ke 2 WW termasuk anak yang menikah dini (bernama SS).

SS seorang perempuan yang merupakan anak kedua dari WW. Sesuai hasil observasi peneliti SS merupakan anak yang melakukan pernikahan dini hal tersebut sesuai dengan data pernikahan di Kantor Kepala Desa Sidoluhur. SS menikah pada usia 16 tahun dengan seorang laki yang bernama SP, umur SP juga masih tergolong muda dalam umur pernikahan. Pernikahan mereka disebabkan oleh hamil di luar nikah.

WW mengaku dia berasal dari keluarga yang tinggal di pedesaan sehingga dia tidak sekolah (Tidak lulus SD), untuk sekarang kehidupan WW dan suami sudah berkecukupan dari tampilan dan pakaian yang digunakannya dia menandakan orang yang berkecukupan, dan kedua anaknya sudah ikut dengan suaminya.

b. Subjek TT (Nama samaran)

TT adalah Perempuan (ibu), orang tua yang anaknya menikah dini, TT berusia 48 Tahun yang tinggal di Dusun Sokonilo, Desa

Sidoluhur, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. Pekerjaan TT sehari-hari yaitu Guru di Paud Sokonilo. TT memiliki 3 anak perempuan anak pertama sudah bekerja dan anak ke 2 yang melakukan pernikahan dini karena faktor *Married By Accident* (MBA) dan yang ketiga masih SMP (Sebut saja DR).

DR seorang perempuan yang merupakan anak kedua dari TT. Sesuai hasil observasi peneliti DR merupakan anak yang melakukan pernikahan dini hal tersebut sesuai dengan data pernikahan di Kantor Kepala Desa Sidoluhur. SS menikah pada usia 18 tahun dengan seorang laki yang bernama KP, umur KP 17 Tahun yang masih tergolong muda dalam umur pernikahan. Pernikahan mereka disebabkan oleh hamil di luar nikah.

Suami TT bekerja sebagai sopir di les privat mobil. TT dan keluarga tergolong keluarga yang ekonominya menengah keatas dengan penghasilan perbulan Rp 1.000.000-2.000.000 dan penghasilan suami Rp 500.000-600.000. Baru beberapa hari yang lalu ketika saya wawancara beliau dan suami baru saja pulang dari umroh. Pendidikan terakhir TT dan suami yaitu SMA dan dalam waktu dekat ini TT akan melanjutkan S-1 nya di salah satu Universitas.

c. Subjek BW dan ST (nama samaran)

BW dan ST merupakan sepasang suami istri. Keseharian BW bekerja sebagai buruh harian lepas, sedangkan ST sebagai pembantu rumah tangga, penghasilan BW setiap harinya Rp 80.000 tetapi karena buruh BW tidak bekerja setiap hari, sedangkan ST setiap harinya mendapatkan upah Rp 20.000. BW dan

ST memiliki 1 anak perempuan sebut saja M, M termasuk anak yang menikah di usia dini. M seorang perempuan yang merupakan anak satu- satunya dari BW dan ST. Sesuai hasil observasi peneliti DR merupakan anak yang melakukan pernikahan dini hal tersebut sesuai dengan data pernikahan di Kantor Kepala Desa Sidoluhur. M menikah pada usia 15 tahun dengan seorang laki yang bernama GH, umur GH 16 Tahun yang masih tergolong muda dalam umur pernikahan. Pernikahan mereka disebabkan oleh GH membawa lari M selama 12 hari, dari kejadian itu kepala desa Sidoluhur langsung meminta keduanya untuk menikah.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara yang dikerjakan dan dianalisis oleh peneliti. Wawancara dilakukan peneliti dengan 4 subjek penelitian dengan teknik *purposive*. Data yang dihasilkan yaitu berupa deskriptif yang mendeskripsikan persepsi orang tua tentang pernikahan dini di Desa Sidoluhur kecamatan Godean Kabupaten Sleman.

Teknik Analisis Data

Teknis analisis data menggunakan Miles dan Huberman ini terdiri dari tiga tahapan , yaitu:

1. Reduksi data
2. Penyajian Data
3. Penarikan Kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian, berikut disajikan hasil reduksi data yang dibutuhkan sesuai tujuan dilakukan peneliti ini yaitu untuk mengetahui persepsi orang tua tentang pernikahan dini di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. Berikut hasil reduksi data dari 3 subjek peneltitan.

a. Persepsi Orang Tua Tentang Pernikahan Dini Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan

Persepsi merupakan cara pandang dan sikap seseorang mengenai sesuatu hal yang disebabkan oleh pengaruh latar belakang, pengetahuan, penelitian dan tujuan seseorang terhadap pernikahan dini. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, persepsi orang tua terhadap Pernikahan Dini Ditinjau dari Tingkat pendidikan dan Ekonomi di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Kabupaten Sleman, diperoleh data sebagai berikut.

- 1) Orang tua yang berpendidikan tinggi dan menengah menolak terjadinya pernikahan dini.

Hal ini sesuai dengan penuturan informan RD, berikut penuturannya :

“Saya tidak setuju mbak, itu semua karena faktor keluarga dan lingkungan sekolahnya yang kurang baik, kalo sini InsyaAllah tidak. Ya yang jelas yang pertama karena faktor lingkungan sekolahnya yang kurang ketat peraturannya sama kurang pengawasan dari keluarganya” (Wawancara 3/4/2019).

Dari pendapat informan RD dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini seharusnya tidak dilakukan, semua itu karena faktor keluarga dan lingkungan sekolahnya, dari lingkungan keluarga sendiri kurangnya pengawasan dari orang tua dan kurangnya peraturan sekolah yang ketat.

Lalu pernyataan dari subjek TT, berikut Penuturannya :

“Saya tidak setuju dengan pernikahan dini mbak. Itu akan menghambat pendidikan, bagi saya pendidikan itu nomer 2 yang nomer 1 adalah Allah, dan nomer 2 itu pendidikan mbak, makanya anak saya tak suruh sekolah lagi karena saya kan orang tidak punya mbak, saya tidak bisa memberi warisan apa-apa kepada anak saya, jika tidak sekolah kamu mau jadi apa” (Wawancara 12/4/2019)

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh subjek TT, pernikahan dini seharusnya tidak boleh dilakukan karena dapat menghambat pendidikan anak, karena pendidikan itu penting bagi masa depan anaknya. Senada dengan pendapat informan AF, berikut penuturannya : *“Saya tidak setuju mbak dengan pernikahan dini, eman-eman lah mbak, sebenarnya bisa pendidikan tinggi”* (Wawancara 31/3/2019)

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh informan AF, pernikahan dini seharusnya tidak boleh dilakukan karena dapat menghambat pendidikan anak itu sendiri yang sebenarnya bisa menempuh pendidikan lebih tinggi lagi. Senada dengan pendapat informan AT dan SR, berikut penuturannya

“Ya kalau bisa nikah itu kalau sudah

umur mbak, sudah lulus sekolah, bekerja. Kalau udah nikah itu kan udah lulus sekolah, udah bekerja dan mempunyai pendapatan sendiri mbak” (Wawancara 26/3/2019)

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh informan AT dan SR, pernikahan dini tidak boleh dilakukan. Pernikahan boleh dilakukan jika anak sudah lulus sekolah, bekerja dan mendapatkan penghasilan sendiri.

Dari pemaparan subjek dan informan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi menolak adanya pernikahan dini dengan alasan bahwa pernikahan dini dapat menghambat masa depan anak. Dengan pernikahan dini membuat pendidikan anak menjadi rendah. Jika dari pendidikan masih kurang nantinya anak akan sulit mendapat pekerjaan untuk masa depannya kelak.

2) Orang tua yang berpendidikan dasar lebih menerima dengan menikah dini

Pendidikan orang tua yang relatif masih rendah menyebabkan pola pikir mereka bersifat pasrah dan menerima keadaan yang menyebabkan anak mereka menikah dini. Orang tua yang berpendidikan rendah tidak mendukung anaknya untuk meneruskan pendidikan yang lebih tinggi setelah pernikahan. Hal ini sesuai dengan pendapat subjek WW, berikut penuturannya :

“ Ya setuju sudah terlanjur hamil mbak dari pada gak ada suaminya kan mbak” (Wawancara 28/3/2019)

Berdasarkan pendapat subjek WW

diatas, WW menerima adanya pernikahan dini, hal itu terjadi karena anaknya sudah hamil sehingga dia menyetujui adanya pernikahan dini. Senada dengan pendapat yang disampaikan oleh subjek BW dan ST, berikut penuturannya:

“Ya setuju mbak, udah kebacut mbak. Mau gimana lagi mbak pihak desa sudah bilang seperti itu, saya orang bodoh dan gak punya. Ya menerima aja terpaksa saya nikahkan.”
(Wawancara 16/4/2019)

Subjek BW : Jane yo getun mbak, tapi ya mau gimana lagi wong udah kaya gitu, kalau gak saya setujui nanti saya takutnya, itu kan anak sekarang kan pergaulannya pergaulan bebas nah nanti saya takutnya itu nekat gitu lho mbak kalau gak di setujui. Tapi ternyata Sidoluhur itu pernikahan dininya paling tinggi itu mbak.(Wawancara 16/4/2019)

Berdasarkan pendapat subjek BW dan ST, mereka menerima dan pasrah untuk menikahkan dini anaknya. Dia mengaku orang bodoh dan tidak punya sehingga dia tidak bisa apa-apa untuk menolak perintah dari pihak kepala desa untuk menahan anaknya supaya tidak menikah dini. BW dan ST juga takut anaknya bertindak nekat jika BW dan ST tidak menyetujui hubungan anaknya.

Disini dapat disimpulkan bahwa pola pikir orang tua yang berpendidikan rendah hanya dapat menerima dan mereka pasrah saja dengan keadaan yang sudah menimpa anaknya.

b. Persepsi Orang Tua Tentang Pernikahan Dini Ditinjau Dari Tingkat Ekonomi

Aspek sosial ekonomi juga berpengaruh

terhadap pola pikir mereka untuk memutuskan dan mengizinkan anaknya menikah dini. Berdasarkan hasil wawancara subjek BW dan ST dia mengaku bahwa dia orang tidak punya dengan keadaan ekonomi dan pendidikan yang rendah dia hanya bisa berbuat sesuai kehendak dari pihak Kepala Desa yang selalu mendesak BW dan ST segera menikahkan anaknya. Hal tersebut dinyatakan sebagai berikut :

“Ya setuju tidak setuju mbak, udah kebacut mbak. Mau gimana lagi mbak pihak desa sudah bilang seperti itu, saya orang bodoh dan gak punya. Ya menerima aja terpaksa saya nikahkan.”(Wawancara 16/4/2019)

“Wes pie iki aku wong ra nduwe diidek-idek wong bodho diakali kulo ngaten niku mbak, pak lurah nggih niku mbak maksa terus, sek lulusan sarjana hukum sek ndampingi kulo wonten wingking sanjang wes lek dewe ngalah wae.”(Wawancara 16/4/2019)

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat ekonomi orang tua juga berpengaruh terhadap persepsi orang tua yang mampu memberikan dorongan untuk mengizinkan anaknya menikah dini.

Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini Ada beberapa faktor penyebab pernikahan dini di Desa Sidoluhur, berikut beberapa faktor yang terjadi :

1) *Marriaged By Acident (MBA)*

Marriged By Acident (MBA) terjadi karena kurangnya pengawasan dari orang tua dan pergaulan bebas remaja dilingkungan sekolah maupun dalam menjalin pertemanan. Hal tersebut dinyatakan oleh subjek WW, sebagai berikut :

“Iya mbak karena pergaulan di luar”(Wawancara 28/3/2019)

Dari pemaparan diatas subjek WW mengaku bahwa anaknya hamil diluarnikah karena faktor lingkungan pergaulan di luar. Pernyataan diatas didukung oleh informan AT dan SR, berikut penuturannya :

“AT : Ya karena hamil duluan mbak, mungkin karena faktor lingkungan sekolah pergaulannya itu mbak, kalau warga sini baik-baik saja.”(Wawancara 26/3/2019)

“SR : Ya tau-tau udah gitu mbak, warga sini juga kaget.” (Wawancara 26/3/2018)

Informan WW yaitu AT dan SR mengatakan hal yang sama dengan apa yang disampaikan oleh WW, bahwa M menikah karena hamil duluan yang disebabkan karena faktor lingkungan sekolah dan pergaulannya di luar yang tidak baik.

Senada dengan informan diatas subjek TT juga mengungkapkan faktor yang sama tentang pernikahan dini, berikut penuturannya :

“Karena saya kerja di sini sampai sore jadi pengawasannya kurang, dan akhir-akhir ini mertua saya sakit-sakitan otomatis saya tidurnya di rumah mertua saya, sudah 3 tahun ini saya merawat mertua saya karena anak mertua saya jauh-jauh yang paling dekat itu bapaknya, setiap sore pulang ngajar saya kesana jadi pengawasan ke anak kurang.” (Wawancara 12/4/2019)

Dari pemaparan yang disampaikan oleh TT, TT mengaku bahwa anaknya menikah dini

karena faktor hamil diluar nikah yang dilatarbelakangi pengawasan orang tua yang kurang karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga waktu untuk mengawasi anak di rumah itu kurang.

Dari pemaparan subjek TT diatas data tersebut didukung dengan informan AF berikut penuturannya :

“Karena hamil duluan mbak, sebenarnya emang anaknya itu cantik mbak, alim, sopan, kalau ketemu gatuk ngono yo nyapa mbak, mungkin memang nasib. Kalau dari keluarganya enggak mbak wong orang tuanya kaya e bimbingnya juga udah baik, orang tuanya kaya e baik mbak agamanya, ya mungkin faktor luar mbak,teman-teman sekolahnya mungkin.” (Wawancara 31/3/2019)

Dari pemaparan informan AF dia mengaku bahwa yang melatar belakangi putri TT yang bernama DR menikah dini karena faktor hamil diluar nikah yang disebabkan karena faktor pergaulan dengan teman-teman sekolahnya yang kurang baik.

Dari pemaparan data diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatar belakangi orang tua menikahkan dini anaknya karena *Marriged By Acident* (MBA) yang di sebabkan karena kurangnya pengawasan dari kedua orang tua yang sibuk bekerja sehingga pergaulan anak dengan lawan jenis tidak ada yang memantau dan pergaulan di lingkungan teman-teman yang tidak baik.

2) Hubungan diam diam

Setelah melakukan wawancara dengan subjek BW dan ST ternyata anak mereka

termasuk anak yang menikah di usia dini. Faktor yang menyebabkan keduanya menikah di usia dini yaitu hubungan secara diam-diam yang tidak diketahui subjek BW dan ST yang pada akhirnya putri BW dan ST yaitu M dibawa pergi oleh seorang laki-laki dan berujung pada pernikahan di usia dini, karena pihak kepala desa meminta BW dan ST menikahkan anaknya supaya tidak terjadi fitnah dengan warga-warga sekitar berikut penuturan subjek BW dan ST :

Subjek BW : Wong mau ujian nasional kurang seminggu itu orangnya gak ada pergi mbak.

Subjek ST : Iya mbak pergi sama yang sekarang jadi suaminya. (Wawancara 16/4/2019)

Subjek BW: Iya mbak niat awal saya cowok itu mau saya jeblosin gitu lho mbak, tapi ada dari perlindungan anak itu ternyata tidak bisa karena cowoknya itu masih dibawah umur.

Terus setelah itu saya diundang oleh pihak kelurahan ternyata jalan satu-satunya ke pak lurah itu harus dinikahkan. (Wawancara

16/4/2019) Subjek ST : Iya mau mbak, ibaratnya itu udah seneng mbak, seneng tapi takut tidak direstui jadi dia cari bagaimana caranya gitu mungkin, namanya anak sekarang kan nekat mbak.

(Wawancara 16/4/2019)

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatar belakangi adanya pernikahan dini yaitu hubungan remaja yang tidak diketahui oleh orang tuanya sehingga tidak mendapat pengawasan dari orang tua, untuk menghindari fitnah pihak kepala desa meminta orang tua menikahkan anaknya. Hal

tersebut didukung oleh informan RD, berikut penuturannya :

“Ya karena dibawa lari dari rumah itu mbak, kalau udah hamilnya itu apa belum saya gak tau, yang jelas belum lulus sekolah mau ujian itu gak jadi ikut ujian. Yang bawa itu ternyata keluarganya keluarga broken home.” (Wawancara 3/4/2019)

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa informan RD juga mengatakan bahwa faktor penyebab M melakukan pernikahan dini karena pergi dengan teman laki-lakinya.

c. Dampak Positif Pernikahan Dini

Menurut persepsi orang tua di Desa Sidoluhur pernikahan dini juga memiliki dampak positif bagi keluarga, dengan anaknya sudah menikah dan memiliki anak orang tua merasa senang karena mendapatkan keluarga baru yaitu seorang cucu. Hal tersebut dinyatakan oleh subjek WW sebagai berikut :
“Ya senang aja mbak, saya juga jadi punya cucu.” (Wawancara 28/3/2019)

Dari pemaparan data diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini tidak selalu membawa dampak negatif, namun ada juga yang membawa dampak positif sesuai dengan hasil wawancara, menurut subjek WW pernikahan dini yang dilakukan anaknya membawa dampak positif baginya karena dengan pernikahan itu dia memiliki keluarga baru yaitu seorang cucu. Hal tersebut didukung oleh informan SR, berikut perkataannya :

“Anaknya SS itu juga enjoy mbak gak malu atau gimana, wong ada kumpulan remaja itu

ya dia enjoy saja.” (Wawancara 26/3/2019)

“SR : Iya keluarga menerima mbak, ibunya juga biasa aja gitu mbak, gak malu gitu biasa aja sama tetangga-tetangganya.” (Wawancara 26/3/2019)

Dari pemaparan yang di sampaikan oleh SR, SR mengatakan bahwa SS anak dari WW yang melakukan pernikahan dini merasa enjoy dengan kehamilannya, dengan begitu maka kehamilan tidak dikehendaki yang membuat dia menikah dini tidak menjadi beban bagi SS dan WW.

d. Dampak Negatif Pernikahan Dini

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan banyak orang tua yang merasakan dampak negatif dari pernikahan dini, berikut beberapa dampak negatif yang terjadi akibat pernikahan dini:

1) Tidak bisa meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi

Pernikahan dini tidak seharusnya dilakukan karena terdapat dampak-dampak negatif yang bisa merugikan diri sendiri maupun keluarganya. Pernikahan dini juga berakibat pada rendahnya pendidikan karena anak yang menikah dini tidak bisa menempuh pendidikan sampai jenjang yang tinggi. Beberapa orang tua juga menganggap bahwa menikahkan anak pada usia dini dapat menghambat masa depan anak itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan subjek TT, berikut pernyataannya :

Itu akan menghambat pendidikan, bagi saya pendidikan itu nomer 2 yang nomer 1 adalah Allah, dan nomer 2 itu pendidikan mbak, makanya anak saya tak suruh sekolah lagi

karena saya kan orang tidak punya mbak, saya tidak bisa memberi warisan apa-apa kepada anak saya, jika tidak sekolah kamu mau jadi apa” (Wawancara 12/4/2019)

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa subjek TT mengaku bahwa pendidikan itu penting bagi anak-anaknya di masa depan, oleh karena itu subjek TT meminta anaknya sekolah lagi.

Dari pemaparan diatas didukung dengan pernyataan AF, berikut pernyataannya :

“Saya tidak setuju mbak dengan pernikahan dini, eman-eman lah mbak, sebenarnya bisa pendidikan tinggi” (Wawancara 31/3/2019)

Dari hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini memiliki dampak negatif yaitu anak yang seharusnya bisa menempuh pendidikan jenjang yang lebih tinggi tetapi dengan menikah dini anak hanya bisa menempuh pendidikan hanya sampai pendidikan menengah saja.

2) Kurangnya kesiapan sebagai orang tua

Pernikahan dini tidak boleh dilakukan karena belum adanya kesiapan dari laki-laki atau perempuannya bahkan keduanya untuk bertanggung jawab secara fisik dan psikis untuk membentuk suatu keluarga. Hal ini hampir sama dengan data yang diperoleh saat wawancara dengan subjek TT, berikut penuturannya : *“Jelas ada, itu pasti ada, kan dari dulu mbak DR itu ringkih mbak dari kejadian itu badannya semakin mengecil-mengecil, dan saya juga gak tega mbak dengan usianya yang masih muda dengan hal itu harus menanggung tanggungan yang besar seperti merawat anak, ngurusi suami dulu*

yang dia tau hanya makan sekolah, kalau ikut mertua kan lain mbak semua bakal dikerjain sendiri harus bantu mertuanya kalau gak kan gak enak juga sama mertuanya, makannya sekarang mbak DR itu ikut saya supaya bisa saya bantu tapi ya itu saya jadi repot.” (Wawancara 28/3/2019)

Dari data yang disampaikan oleh subjek TT, dia mengatakan bahwa pernikahan dini yang terjadi pada anaknya memberi dampak ke fisik anak yang menjadi rentan untuk sakit dan badannya yang semakin kurus, dan TT merasakan dampak lain yaitu TT semakin sibuk karena selain dia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya sehari-hari, dia harus ikut membantu mengurus cucunya, maka dapat kita ketahui dampak negatif dari pernikahan dini yaitu memberikan dampak yang buruk bagi fisik, dan anggapan menikah dini itu akan mengurangi beban orang tua justru malah sebaliknya jika anak itu belum siap maka akan menambah beban orang tua.

Hal tersebut juga dialami oleh subjek BW dan ST, BW dan ST merasakan dampak negatif dari pernikahan dini, berikut penuturannya :

“Subjek BW : Ya itu mbak masih satu rumah, belum bisa mandiri.”

“Subjek ST: Kalau saya ya mbak sama bapaknya hanya mengalah demi anak dan cucu, sebenarnya seorang laki-laki ikut mertua itu punya rasa malu, tapi dia enggak, ndablek lah mbak, cuma saya berdua diem, cuma saya mikir kasian sama anak dan cucu saya, kasian.”

“Subjek BW : Ya intinya itu belum bisa mandiri mbak.”

“Subjek ST : Masih bergantung dengan orang

tua mbak, hobinya masih main mbak, belum bisa mikir harusnya udah punya anak bojo kan harusnya mikir ya, ada temen gini-gini yowes ben ngno, tapi itu enggak mbak. Semoga Allah suatu saat bisa membukaakn pintu hati anak-anakku mbak, saya hanya bisa berdoa seperti itu mbak, semoga ada hikmah dibalik semua ini, semua itu Allah yang ngatur manusia itu kan hany asebagai perantara mbak.” (Wawancara 16/4/2019)

Dari pemaparan diatas BW dan ST masih merasa terbebani oleh anaknya karena mereka belum bisa mandiri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya sendiri.

Dari pemaparan dari kedua subjek diatas dapat disimpulkan yaitu pasangan yang melakukan pernikahan dini bisa dikatakan belum matang secara finansial. Hal ini terbukti ketika sudah menikah pasangan yang melakukan pernikahan dini masih bergantung hidup kepada orang tuanya, selain belum matang scara finansial bisa dikatakan juga belum bisa bertanggung jawab terhadap kewajiban- kewajiban terutama suami sebagai keluarga yang wajib memenuhi segala kebutuhan rumah tangga.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini yang disebabkan karena faktor *Married By Accident* (MBA) awalnya menimbulkan gosip oleh warga sekitar tempat tinggal mereka, namun dengan penyesuaian diri akhirnya warga dapat menerimanya dengan baik.

Pembahasan

Kondisi geografis Desa Sidoluhur yang terletak masih dekat dengan pusat kota, dan dimana penduduk Desa Sidoluhur tersebut

bermata pencaharian yang dominan. Masyarakat tidak terlepas dari adanya pernikahan, begitu juga masyarakat Desa Sidoluhur. Melihat fenomena yang terjadi, Desa Sidoluhur masih banyak yang melakukan pernikahan dini, dan masih dianggap Desa paling banyak yang melakukan pernikahan dini di Kabupaten Sleman sesuai ucapan perangkat desa saat melakukan observasi.

Persepsi orang tua tentang pernikahan dini ditinjau dari tingkat pendidikan dan ekonomi di Desa Sidoluhur yang sudah di deskripsikan di atas memperoleh hasil persepsi yang berbeda- beda.

1. Persepsi Orang Tua Tentang Pernikahan Dini Ditinjau dari Tingkat Pendidikan di Desa Sidoluhur

Menurut Notoadmodjo (2005: 56) faktor terjadinya persepsi salah satunya yaitu dipengaruhi oleh pengalaman atau pengetahuan. Pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam mempersepsikan stimulus atau objek yang diperoleh. Sependapat dengan Juspin (2012: 89-94) mengemukakan bahwa persepsi orang tua terhadap kelangsungan pernikahan dini pada dasarnya tidak terlepas dari tingkat pengetahuan orang tua yang dihubungkan pula dengan tingkat pendidikan orang tua. Orang tua dengan pendidikan menengah sampai tinggi mempersepsikan menolak adanya pernikahan dini. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan RD yang berpendidikan tinggi dia mempersepsikan tidak setuju dengan pernikahan dini, berikutnya sama dengan subjek TT, subjek TT berpendidikan menengah mempersepsikan bahwa pernikahan dini tidak boleh dilakukan karena akan menghambat pendidikan mereka,

menurut TT pendidikan itu penting untuk masa depan anak-anaknya. Hal tersebut juga didukung oleh informan AF, AT dan SR mereka juga mempersepsikan menolak adanya pernikahan dini karena pernikahan dini akan menghambat masa depan anak, karena anak seharusnya bisa meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi sampai bekerja baru dapat dikatakan siap dapat menikah.

Berbeda dengan orang tua yang berpendidikan dasar berpendapat bahwa mereka setuju dengan pernikahan dini, dengan pengalaman dan pengetahuannya yang kurang orang tua yang berpendidikan dasar cenderung untuk pasrah dan menerima keadaan. Bagi WW pernikahan dini tidak membawa dampak negatif untuk keberlangsungan hidupnya malah justru membawa dampak positif. WW orang tua yang berpendidikan dasar dan memiliki ekonomi menengah mendukung adanya pernikahan dini karena dia merasa tidak ada dampak negatif yang dirasakan malah justru dia senang karena dia bisa mendapatkan cucu. Dari pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Jayadiningrat (Subadio, 1987: 147-148) yang menyatakan bahwa pernikahan dini disebabkan karena ingin menambahnya anggota keluarga.

Pendapat yang bervariasi tentang pernikahan dini juga terjadi pada orang tua yang berpendidikan dasar pula. Hal ini dialami oleh BW dan ST mereka mengaku awalnya tidak setuju dengan pernikahan dini namun karena keterbatasan pendidikan dan pengalaman yang kurang sehingga mereka mendukung pernikahan dini. BW dan ST mereka hanya cenderung pasrah terhadap pernikahan dini karena mereka takut

anaknyanya melakukan pergaulan yang melewati batas sehingga BW dan ST menyetujui adanya pernikahan dini. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sardi (2016: 194-207), menyatakan bahwa pernikahan dini mencegah terjadinya perzinahan dikalangan remaja, karena dengan menikahkan anak maka perbuatan yang tidak baik seperti melakukan hubungan suami isteri sebelum menikah dapat dicegah, secara tidak langsung juga mencegah terjadinya hamil dluar nikah dikalangan remaja.

Terlihat jelas saat dilakukan wawancara oleh peneliti orang tua yang berpendidikan tinggi setelah terjadinya pernikahan dini tetap menuntut anaknyanya untuk kembali bersekolah demi masa depan anaknyanya, tetapi berbeda dengan orang tua yang berpendidikan dasar mereka hanya pasrah dengan anaknyanya, orang tua tidak menuntut anaknyanya untuk meneruskan sekolahnyanya.

2. Persepsi Orang Tua tentang Pernikahan Dini Ditinjau dari Tingkat Ekonomi di Desa Sidoluhur

Pengetahuan bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi persepsi. Sependapat dengan Ritonga (2000: 36) manusia memang tidak lepas dari kegiatan ekonomi, hal ini karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnyanya, dapat dan tidaknyanya manusia memenuhi kebutuhan hidupnyanya tergantung pada tingkat ekonomi yang ada dalam keluarganyanya.

Di Desa Sidoluhur kondisi ekonomi bukan faktor yang dominan sebagai penyebab pernikahan dini. Ekonomi menjadi faktor penyebab pernikahan dini hal ini dialami oleh subjek BW dan ST, dia mengaku orang yang tidak punya mereka hanya bisa menerima dengan

apa yang sudah dialami oleh anaknyanya. Dengan keterbatasan ekonomi itu yang tidak bisa menuntut apa-apa akhirnya mereka hanya pasrah dengan keadaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Silitonga (1996: 36), terjadinya pernikahan dini salah satunya disebabkan oleh masalah ekonomi keluarga. Ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keluarga. Dalam hal ini fungsi ekonomi keluarga dimaksudkan untuk memenuhi dan mengatur ekonomi keluarga terutama pekerjaan dan penghasilan.

Pengetahuan dan ekonomi bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi persepsi. Ada banyak faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang salah satunya yaitu faktor pengalaman orang tua dan faktor latar belakang orang tua tersebut. Dengan pengalaman yang berbeda serta latar belakang dan ekonomi yang berbeda maka akan mempengaruhi persepsi yang berbeda.

3. Faktor-faktor Penyebab Pernikahan Dini

Faktor-faktor penyebab pernikahan dini yang banyak terjadi di Sidoluhur karena kurangnya pengawasan dari orang tua, menurut Zakiah (2011: 35) orang tua adalah “pendidik pertama, utama dan kodrat”. Orang tua adalah pendidik pertama yang dipandangnyanya sebagai orang yang serba tau. Di Desa Sidoluhur justru orang tua malah sibuk dengan pekerjaannyanya, sehingga anak tidak ada pengawasan saat dirumah, selain itu juga disebabkan karena pergaulan dengan teman dilingkungan sekolahnyanya yang tidak baik, dan kurangnya peraturan yang ketat dari sekolahnyanya.

Subjek BW dan ST anaknyanya dibawa pergi oleh teman laki-lakinyanya yang berujung mereka

harus menikah muda, dan faktor yang lain yaitu *married by accident* (MBA), hal ini dialami oleh putri dari orang tua dari subjek WW dan TT. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Casmini (2002: 50-52) faktor penyebab pernikahan dini pada era modernisasi sekarang ini banyak remaja yang melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Remaja dan lingkungan sosial mengharuskan untuk bertanggung jawab terhadap perbuatan yang melanggar norma tersebut, sehingga remaja segera melangsungkan pernikahan. Pernikahan yang tergesa-gesa justru menimbulkan beban psikologi yang lebih berat bagi remaja.

4. Dampak Positif Pernikahan Dini

Dari faktor-faktor diatas pernikahan di Desa Sidoluhur juga memberikan dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dirasakan oleh subjek WW dia mengaku bahwa dia tidak mengalami dampak negatif pasca pernikahan dini anaknya, WW bahkan merasa senang karena keluarganya bertambah dengan lahirnya seorang cucu. Sesuai dengan pendapat Jayadiningrat (Subadio, 1987: 147-148) yang menyatakan bahwa pernikahan dini juga memberi dampak positif yaitu mendapatkan tambahan anggota keluarga.

Hal ini juga didukung oleh informan SR yang memiliki pandangan bahwa dampak dari pernikahan dini tidak memberikan dampak negatif bagi keluarga WW, semua keluarga sudah saling menerima. Hal ini sesuai dengan penelitian Sardi (2016: 194-207) yang menyatakan bahwa pernikahan dini belajar bertanggung jawab, yaitu untuk mendorong atau memotivasi kepada pemuda khususnya pemuda untuk

bertanggung jawab, baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain yaitu isterinya.

Menurut Sardi (2016: 194-207) pernikahan dini memberi dampak positif yaitu mengurangi beban ekonomi orang tua, karena dengan menikahkan anaknya maka semua kebutuhan anak akan dipenuhi oleh suaminya, bahkan orang tua berharap beban ekonominya juga akan dibantu. Hal itu malah justru berbanding terbalik dengan yang dialami oleh BW dan ST, BW dan ST justru malah merasakan dampak yang sebaliknya yaitu menambahnya beban ekonomi keluarga karena kedua anaknya belum bisa hidup mandiri dalam mencari nafkah untuk keluarga barunya.

5. Dampak Negatif Pernikahan Dini

Selain dampak positif dominan subjek mengalami dampak negatif akibat pernikahan dini, yang pertama timbul dilingkungan masyarakat yaitu gosip tetangga apalagi jika pernikahan itu terjadi karena faktor yang tidak diinginkan, ketiga subjek mungkin mengalami hal ini. Selain menjadi gosip tetangga pernikahan dini juga menjadi penghambat pendidikan anak untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi seperti yang dirasakan oleh TT dengan adanya pernikahan dini maka akan menghambat pendidikan anak, dengan menikah dini maka sang anak tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, padahal pendidikan adalah hal yang terpenting bagi anak untuk masa depannya. Menurut Dellyana (1998: 174), menyatakan bahwa pernikahan dini berarti wanita tersebut paling tinggi baru memperoleh pendidikan 9 tahun, pendidikan pada wanita mempengaruhi beberapa hal diantaranya pendidikan anak-

anaknyanya.

Pernikahan dini tidak boleh dilakukan karena belum adanya kesiapan dari laki-laki dan perempuannya bahkan keduanya untuk bertanggung jawab secara fisik dan psiskis untuk membentuk suatu keluarga. Menurut (Alfiah, 2010 : 11) laki-laki pada usia ideal dalam pernikahan yaitu 21-25 kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, sehingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, ekonomi dan sosial. Hal tersebut sesuai dengan subjek TT mengalami bahwa pernikahan dini yang terjadi pada anaknya memberi dampak ke fisik anak yang menjadi rentan sakit. Selain itu orang tua menjadi beban karena harus ikut merawat cucunya karena belum adanya kesiapan seorang anak yang menikah dini untuk merawat anak. Subjek Bw dan ST juga mengalami hal yang sama, BW dan ST merasa terbebani karena dengan anaknya yang menikah dini kurang emiliki kesiapan secara finansial subjek BW dan ST harus ikut menanggung beban ekonomi anak dan suaminya, karena suami belum bisa bertanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarganya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang persepsi orang tua terhadap pernikahan dini di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Kabupaten Sleman, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

1. Persepsi orang tua tentang pernikahan dini ditinjau dari tingkat pendidikan

Di Desa Sidoluhur orang tua dengan pendidikan menengah sampai tinggi mempersepsikan pernikahan dini sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang di miliknya, sehingga muncul pendapat bahwa menikah pada usia dini tidak seharusnya dilakukan karena dapat menghambat kesempatan anak untuk memperoleh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, selain itu menikah pada usia dini juga dapat menghambat masa depan anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi setelah terjadinya pernikahan lebih menuntut anaknya untuk kembali bersekolah demi masa depan anaknya.

Orang tua berpendidikan dasar memberikan persepsi berdasarkan pada pendidikan dan pengalaman yang dialaminya, orang tua mendukung pernikahan dini karena mereka cenderung hanya pasrah dengan apa yang sudah terjadi pada keluarganya. Orang tua yang berpendidikan rendah setelah kejadian pernikahan dini tidak mengedepankan pendidikan anaknya, setelah pasca pernikahan dini mereka tidak menuntut anaknya untuk kembali bersekolah.

2. Persepsi orang tua tentang pernikahan dini ditinjau dari tingkat ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sidoluhur, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman tingkat ekonomi bukan faktor dominan penyebab pernikahan dini. Namun masih ada keadaan ekonomi yang menjadi faktor pendorong orang tua untuk menikahkan anaknya. Keadaan ekonomi yang tergolong menengah kebawah menyebabkan orang tua tidak dapat berbuat apa-apa untuk menolong

anaknya, yang dapat mereka lakukan hanya pasrah dengan perintah kepala desa.

3. Faktor penyebab pernikahan dini

Berdasarkan hasil penelitian menurut persepsi orang tua faktor penyebab pernikahan dini Di Desa Sidoluhur, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman pernikahan dini banyak terjadi karena faktor MBA (*Married By Accident*) dan hubungan diam-diam (*Back Street*) yang sebabkan karena kurangnya pengawasan dari orang tua dan pergaulan bebas di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan pertemanan.

4. Dampak positif pernikahan dini

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan menurut persepsi orang tua di Desa Sidoluhur, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman pernikahan dini juga memiliki dampak positif bagi keluarga, dengan anaknya sudah menikah walaupun di usia dini orang tua merasa senang karena mendapatkan keluarga baru yaitu seorang cucu.

5. Dampak negatif pernikahan dini

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan menurut persepsi orang tua di Desa Sidoluhur, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman pernikahan dini memiliki banyak dampak negatif, yaitu : Tidak bisa meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, kurangnya kesiapan sebagai orang tua, menjadi bahan gosip warga sekitar tempat tinggal.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran

fsebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Peneliti berharap orang tua lebih membekali anak remajanya dengan berbagai informasi dan pengetahuan tentang agama, serta menjadi teman untuk si anak dimana anak bisa menceritakan segala sesuatu yang ia alami baik itu mengenai prestasi atau masalah yang sedang dihadapi.

2. Bagi Pemerintah

Peneliti berharap kepada pemerintah supaya lebih tegas dalam menetapkan batas minimal usia menikah dengan matang. Peneliti juga berharap dapat memberikan pemahaman kepada orang tua tentang persepsi terhadap pernikahan dini bahwa menikahkan anak pada usia dini tidak selalu memberikan dampak yang baik. Peneliti juga berharap supaya pemerintah mengadakan sosialisasi dampak negatif kepada warga desa Sidoluhur Kecamatan Godean Kabupaten Sleman tentang pernikahan dini untuk meminimalisir terjadinya pernikahan dini di Desa Sidoluhur, Godean.

3. Bagi Bimbingan dan Konseling

Tidak hanya keluarga namun guru di sekolah khususnya guru BK lebih melakukan pendekatan kepada siswa, dan sesering mungkin mengadakan konseling individu atau layanan konseling supaya lebih menegerti keadaan atau masalah siswa yang sedang dialami. Guru BK diharapkan aktif untuk melakukan komunikasi dengan orang tua.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai

pernikahan dini dengan tinjauan yang berbeda supaya lebih bervariasi, sehingga informasi yang didapat lebih mendalam, komprehensif serta harus lebih memahami lagi tentang pengetahuan pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Dwi Hanggara. (2010). Studi kasus pengaruh budaya terhadap maraknya pernikahan dini di Kecamatan Gejugjati Pasuruan. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang. (diakses pada tanggal 14 April 2019, Jam 10.00 WIB).
- Aji. Anggoro. *Menikah dini karena hamil duluan*. <https://radarjogja.jawapos.com/2018/11/16/menikah-dini-karena-hamil-duluan/> (diakses pada tanggal 12 Januari 2019 pukul 09.00 WIB)
- BKKBN 2018. *Banyak calon pasangan yang lebih memikirkan konsep pernikahan dibandingkan kehidupan pasca-pernikahan*. Tersedia dalam www.bkkbn.go.id (diakses tanggal 12 Januari 2018 pukul 08.00 WIB).
- Moleong, J Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung : Remaja Kosdakarya.
- Nandang M. Ijun R. (2007). *Faktor-faktor yang*
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Silitonga. (1996). *Psikologi terapan (mengupa dinamika kehidupan umat manusia*. Yogyakarta : Darussalam Ofset.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Zai, F. (2010). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Remaja di Indonesia*. Vol 1 No. 2, Tahun 2010.
- Gunawan, N. E. (2020). When offense and mutual forgiveness collide yearly in indonesia: A qualitative study during Eid al-Fitr. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 1(1).
- Junaidi M., dkk.2019. Fenomena pernikahan dini di Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utama. *Jurnal ilmu administrasi publik* Vol 7 No 1 hal 34- 43. Diakses di <https://journal.unimmat.ac.id/index.php/JIAP/article/view/774>
- Juspin, L., Ridwan T., Zulkifli A., Studi Kasus Kebiasaan Pernikahan Usia Dini Pada Masyarakat Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja. Makasar: *Jurnal MKMI*, vol 5 No. 4. Oktober 2009, hal 89-94.
- Marzuki. (2005). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Miles, Matthew B dan A Michael Huberman Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber tentang Metode- metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Berhubungan dengan Usia Menikah Muda Pada Wanita Dewasa Muda di Kelurahan Mekarsari*. Bandung. *Jurnal Kesehatan*. STIKES A. Yani.